

BAB III

PEMIKIRAN FEMINISME ISLAM KARTINI

A. Biografi Kartini

1. Riwayat Kartini

Dialah Raden Ajeng Kartini atau dikenal sebagai R.A Kartini, dia dikenal sebagai salah satu pahlawan nasional yang teramat tangguh memperjuangkan emansipasi perempuan kala ia hidup. Mengenai biografi dan profil R.A Kartini, beliau sendiri lahir pada tanggal 21 April tahun 1879 di Kabupaten Jepara, hari kelahirannya itu kemudian diperingati sebagai Hari Kartini untuk menghormati jasa-jasanya pada bangsa Indonesia.¹

Kartini lahir ditengah-tengah keluarga bangsawan. Ayahnya bernama R.M. Sosroningrat, putra dari Pangeran Ario Tjondronegoro IV. Ayah Kartini merupakan seorang bangsawan yang menjabat sebagai bupati Jepara. R.M. Sosroningrat merupakan orang yang terpandang sebab posisinya kala itu sebagai bupati Jepara kala Kartini lahir. ²Ibunya bernama M.A. Ngasirah, beliau ini merupakan anak seorang kyai atau guru agama di Telukawur, Kota Jepara. Ibu R.A Kartini M.A. Ngasirah bukan keturunan dari bangsawan, melainkan hanya rakyat biasa saja, karena peraturan kolonial Belanda ketika itu mengharuskan seorang Bupati menikah dengan bangsawan juga, maka akhirnya ayah Kartini kemudian

¹Rosyadi, *R.A Kartini Biografi Singkat 1879-1904*, 10.

²Andi Prasetya, “Biografi R.A Kartini”, dalam <http://infobiografi.blogspot.co.id/2010/04/biografi-raden-ajeng-kartini.html> (12 Oktober 2015)

Kartini adalah anak ke-5 dari 11 bersaudara kandung dan tiri. Dari seluruh saudara kandungnya, Kartini merupakan anak perempuan tertua. Kakeknya Ario Tjondronegoro diangkat sebagai bupati saat berusia 25 tahun. Kakak kandungnya Sosrokartono, seorang ahli dalam bidang bahasa.⁴

Anak pertama sekaligus terakhir R.M. Soesilat, lahir pada tanggal 13 September 1904 selang beberapa hari kemudian tanggal 17 September 1904 Kartini meninggal pada usia 25 tahun, Kartini dimakamkan di desa Bulu, Rembang.⁵

³ Horton, *Perempuan-perempuan yang Mengubah Dunia*, 214.

⁴Rosyadi, *R.A Kartini biografi singkat 1879-1904*, 10.

⁵Ibid., 218.

Betapa sedihnya Kartini dapat dibayangkan dalam surat-suratnya yang telah ditorehkannya, Seperti surat berikut ini yang di tulisnya kepada Nyonya Abendon, 8 tahun sesudahnya:

[illegible]

Kartini harus tinggal di rumah untuk dipingit dan Ia pun harus menutup cita-citanya untuk bersekolah di Belanda. Namun Kartini tidak berhenti disitu saja, Kartini setelah pulang dari Belanda ia sedikit-sedikit bisa bahasa Belanda di rumah ia mulai belajar sendiri dan menulis surat kepada teman-teman korespondensinya yang berasal dari Belanda salah satunya adalah Rosa Abendanon yang banyak mendukungnya. Dari buku-buku Koran dan majalah Eropa, Kartini tertarik pada kemajuan berpikir perempuan Eropa. Timbul kemauan untuk memajukan perempuan pribumi, dimana kondisi sosial saat itu perempuan pribumi berada pada status sosial yang rendah. Kartni banyak membaca surat kabar Semarang *De Locomotief* yang diasuh Pieter Broos Hooft, ia juga menerima *Leestrommel* (paket majalah yang diedarkan toko buku kepada langganan).⁷

bisa bahasa Belanda di rumah ia mulai belajar sendiri dan kepada teman-teman korespondensinya yang berasal dari Belanda. Salah satunya adalah Rosa Abendanon yang banyak mendukung Kartini. Ia membeli buku Koran dan majalah Eropa, Kartini tertarik pada kemajuan perempuannya Eropa. Timbul kemauan untuk memajukan pribumi, dimana kondisi sosial saat itu perempuan pribumi memiliki status sosial yang rendah. Kartini banyak membaca surat kabar *De Locomotief* yang diasuh Pieter Broos Hooft, ia juga berlangganan *Leestrommel* (paket majalah yang diedarkan toko buku berlangganan).⁷

Kartini tetap memperjuangkan keberadaan perempuan pribumi masuk dalam sebuah pingitan. Ia tetap memperjuangkan

⁷Swantoro, *Humanis dan Kebebasan Pers* (Jakarta: Buku Kompas, 2001), 191.

Keinginan untuk mendobrak dan bebas dari semua perturan yang dapat membodoi seorang perempuan, keinginan ini bisa dapat dikatakan sebuah gerakan Kartini dan gagasan yang disebut dengan Feminisme, dalam artian perempuan ingin merebut haknya sesuai dengan apa yang diperoleh perempuan dan mengenyam pendidikan sesuai, keinginan-keinginan tersebut dicurahkan melalui surat kepada sahabatnya yang diberikan, diantaranya:

J.H. Abendanon datang ke Hindia Belanda pada tahun 1900, ia ditugaskan oleh Nederland untuk melaksanakan politik etis. Tugasnya adalah sebagai direktur departemen pendidikan, agama dan kerajinan. Untuk memulai tugasnya Abendanon banyak meminta nasihat dari teman sehaluan politiknya Snouck Hurgronje seorang orientalis yang terkenal sebagai arsitek perancang kemenangan Hindia Belanda dalam Perang Aceh.

a. Dr. Adriani

b. Annie Glasse

[illegible]

c. Stella (Estelle Zeehandelaar)

Beliau memasang iklan disebuah majalah yang terbit di Belanda “HollanscheLelie”. Melalui iklan itu Kartini menawarkan diri sebagai sahabat pena untuk perempuan Eropa. Dengan segera iklan Kartini tersebut disambut oleh Stella seorang perempuan yahudi Belanda. Stella adalah anggota militan pergerakan feminis di negara Belanda saat itu ia bersahabat dengan tokoh sosialis Ir. Van Koll wakil ketua SDAQ (partai sosialis Belanda) di Twede Kamer (parlemen).

d. Ir. Van Kol Van Kol

Ia pernah tinggal di Hindia Belanda selama 16 tahun, selain sebagai seorang insinyur, ia juga seorang ahli dalam masalah colonial, Stella lah yang selalu memberi informasi tentang Kartini kepadanya, sampai pada akhirnya ia berkesempatan datang ke Jepara dan berkenalan langsung dengan Kartini.

Van Kol mendukung dan memperjuangkan kepentingan Kartini ke negeri atas biaya pemerintah Belanda. Van Kol berharap dapat menjadikan Kartini sebagai saksi hidup kebobrokan pemerintah kolonial Hindia Belanda, semua ini untuk memenuhi ambisinya dalam memenangkan partainya (sosialis) di parlemen.

e. Nellie Van Kol (Ny. Van Kol)

Ia adalah seorang penulis yang memiliki pendirian humanis dan progresif. Dialah orang yang paling berperan dalam mendangkalkan akidah Kartini. Pada awalnya ia bermaksud mengkristenkan Kartini, dengan kedatangannya seolah-olah sebagai penolong yang mengangkat Kartini dari ketidakpedulian terhadap agama.

Setelah perkenalannya dengan Ny. Van Kol, Kartini mulai peduli dengan agamanya yaitu agama Islam. Sekarang kami merasakan badan kami lebih kokoh, segala sesuatu tampak lain sekarang. Sudah lama cahaya itu tumbuh dalam hati sanubari kami, kami belum tahu waktu itu, dan Ny. Van Kol yang menyibak tabir

“Akan agama Islam melarang umatnya mempercakapkannya dengan umat agama lain. Lagi pula sebenarnya agamaku agama Islam, hanya karena nenek moyangku bergama Islam. Manakah boleh aku cinta akan agamaku, kalau aku tiada kenal, tiada boleh aku mengenalanya”.

“Benarkah agama itu restu bagi manusia? Tanyaku kerap kali kepada diriku sendiri, dengan bimbang hati. Agama harus menjaga kita daripada berbuat dosa. Tetapi beberapa banyaknya dosa diperbuat orang atas nama agamai tu”.

Dilanjutkan dalam surat yang diberikan kepada Nyonya Abendon pada tanggal 13 Agustus 1900:

”Rasa hati kami girang rasa-rasa hendak berseru-seru, kami menyanyi serta dengan unggas di pohon, melagukan lagu pujian dan terima kasih, persembahkan kepada tuhan sarwa sekalian alam, dan rasa-rasa hendak kami naik membumbung ke angkasa bersam-sama dengan unggas itu, menghadap ke hadirat-Nya, boleh hidup seindah, sebahagia ini. Hidup ini indah dan bahagia, biarpun banyak juga gelapnya dan bukankah gelap itu ada, ialah supaya lebih teranglah nampak yang bercahaya itu?

Maksud Allah akan kita manusia baik, hidup itu diberikan kepada kita jadi rahmat dan bukan jadi beban , kita manusia sendiri membuatnya jadi kesengsaraan dan penderitaan. Rasa-rasa hidup kami dewasa ini berubah sama sekali menjadi lebih indah”.¹¹

[illegible]

Aspek spritual keagamaan Kartini sangat begitu jelas melalui surat-suratnya, dalam surat-suratnya ia selalu membicarakan tentang agama. Bagi kartini semua agama sama, sedangkan nilai manusia terletak pada amalnya pada sesamanya, yaitu masyarakatnya.

Kartini menemukan dan mengutamakan isi lebih daripada bentuk-bentuk dan syariat-syariat, yaitu kemuliaan manusia dengan amalnya kepada sesama manusia seperti dibacanya dalam rumusan Multatuli *“Tugas manusia adalah menjadi manusia, tidak menjadi dewa dan juga tidak menjadi setan”*. Kartini memahami Islam tidak hanya arti dari agama itu sendiri tapi ia menuliskan untuk tolong-menolong bahwa itulah nada dasar agama. Kartini juga menegaskan tentang sistem pendidikan agama yang cenderung mengajarkan agama dengan taqlid.¹²

Pandangan-pandangan kritis Kartini yang dituangkan ke dalam surat-suratnya terhadap agama bahwa ia mempertanyakan mengapa kitab suci harus

[illegible]

52

Takdir mempertemukan Kartini dengan Kyai Sholeh Darat. Pertemuan terjadi dalam acara pengajian di rumah Bupati Demak Pangeran Ario Hadiningrat, yang juga pamannya. Kemudian ketika berkunjung ke rumah pamannya, seorang Bupati Demak, R.A. Kartini menyempatkan diri mengikuti pengajian yang diberikan oleh Mbah Sholeh Darat. Saat itu beliau sedang mengajarkan tafsir Surat al-Fatihah. R.A. Kartini menjadi amat tertarik dengan Mbah Sholeh Darat.

Kyai Sholeh Darat memberikan ceramah tentang tafsir AlFatihah. Kartini tertegun, sepanjang pengajian, Kartini seakan tak sempat memalingkan mata dari sosok Kyai Sholeh Darat, telinganya menangkap kata demi kata yang disampaikan sang penceramah. Ini bisa dipahami karena selama ini Kartini hanya tahu membaca Al-Fatihah, tanpa pernah tahu makna ayat-ayat itu. Setelah pengajian, Kartini mendesak pamannya untuk menemaninya

menemui Kyai Sholeh Darat. Sang paman tak bisa mengelak, karena Kartini merengek-rengok seperti anak kecil.¹³

Berikut dialog Kartini kepada Kyai Sholeh. “Kyai, berkenankan saya bertanya bagaimana hukumnya apabila seorang berilmu menyembunyikan ilmunya?” Kartini membuka dialog. Kyai Sholeh tertegun, tapi tak lama. “Mengapa Raden Ajeng bertanya demikian?” Kyai Sholeh balik bertanya. “Kyai, selama hidupku baru kali ini aku berkesempatan memahami makna surat Al- Fatihah, surat pertama dan induk Al-qur’an. Isinya begitu indah, menggetarkan sanubariku,” ujar Kartini. Kyai Sholeh tertegun. Sang guru seolah tak punya kata untuk menyela. Kartini melanjutkan; “Bukan buatan rasa syukur hati ini kepada Allah. Namun, aku heran mengapa selama ini para ulama melarang keras penerjemahan dan penafsiran Al-Qur’an ke dalam Bahasa Jawa. Bukankah Al-Qur’an adalah bimbingan hidup bahagia dan sejahtera bagi manusia?” Dialog berhenti sampai di situ. Ny Fadhila menulis Kyai Sholeh tak bisa berkata apa-apa kecuali subhanallah. Kartini telah menggugah kesadaran Kyai Sholeh untuk melakukan pekerjaan besar; menerjemahkan Al Qur’an ke dalam Bahasa Jawa.¹⁴

Perjalanan pemikiran Kartini selanjutnya Kartini mulai kagum terhadap Islam, Setelah ia mendengarkan uraian pengajian bulanan anggota keluarga yang dibawakan oleh Kyai Haji Moch Sholeh bin Umar (ulama dari Darat, Semarang) di rumah pamannya Pangeran Arto Hadiningkrat. Di waktu itu, sang Kyai menjelaskan untaian makna surat al-Fatihah. Usai acara pengajian,

¹³Rosyadi, R.A Kartini Biografi Singkat 1879-1904, 72.

¹⁴Aristides Katoppo, *Satu Abad Kartini* (Jakarta: Sinar Harapan, 1979), 50.

Ketertarikan pada Kyai Shoheh ini merupakan langkah awal kembalinya Kartini pada pemikiran Islam. Juga dari dialog dengan Kartini, Kyai Sholeh Darat semakin terdorong untuk menerjemahkan Al-Qur'an dalam bahasa Jawa.¹⁵ Kemudian, ia menghadiahkan terjemahan Al-Qur'an tersebut kepada Kartini sebelum ia meninggal. Hanya 13 Juz yang sempat diterjemahkan Kiai Sholeh dan dihadiahkan kepada Kartini.⁶ Kekaguman dan ketertarikan Kartini kepada Islam juga terungkap dari surat Kartini kepada Nyonya van Kol pada tanggal 21 Juli 1902 yang dituturkan oleh Sulastris Sutrisno bahwa:

Setelah mempelajari Islam secara seksama dan penuh keseriusan, Kartini mulai melancarkan kritikan-kritikan pedas terhadap Barat melalui coletehan surat-suratnya.¹⁶

¹⁵Rosyadi, *R.A Kartini Biografi Singkat 1879-1904*, 73.

[illegible]

¹⁷Hilderd Geertz, *Keluarqa Jawa* (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), 138.

“Aku.....Anak perempuan kedua dari Bupati Jepara, dan aku mempunyai lima orang saudara lelaki dan perempuan. Almarhum kakekku adalah bupati di Jawa Tengah yang pertama membuka pintunya untuk tamu dari jauh seberang lautan peradaban Barat. Semua anak-anak mempunyai kecintaan terhadap kemajuan yang diturunkan dari ayah mereka, dan mereka pada gilirannya memberikan kepada anak-anak mereka pendidikan yang Sama yang dulu mereka nikmati, kami anak-anak perempuan yang masih terbelenggu oleh adat istiadat lama, hanya boleh memanfaatkan sedikit saja dari kemajuan di bidang pendidikan itu. Sebagai anak-anak perempuan, setiap hari pergi meninggalkan rumah untuk belajar di sekolah sudah merupakan pelanggaran besar terhadap adat negeri kami. Ketahuilah bahwa adat negeri kami melarang keras gadis-gadis keluar rumahnya. Ketika berusia 12 tahun aku harus tinggal di rumah aku harus masuk “sangkan”. Aku dikurung di dalam rumah dan sangat terasing dari dunia luar, dan aku tidak boleh kembali ke dunia itu lagi selama belum berada disisi seorang sumai, seorang lelaki yang asing sama sekali, yang dipilihkan orang tua bagi kami untuk mengawini kami, yang sesungguhnya tanpa sepengetahuan kami”.

“Kondisi seorang perempuan hanya menjadi perempuan penurut yang hanya bisa dalam bidang rumah tangga, sedangkan dalam pandangan

[illegible]

Pandangan Kartini terhadap feminisme dapat ditelaah ketika bersekolah, dengan siapa ia berkirim surat. Kartini bersekolah di sekolah Belanda karena ia seorang anak bupati yang bisa menikmati sekolah bersama dengan anak-anak Belanda. Menjelang abad ke-20 saat Kartini bersekolah adalah saat ide-ide politik etis yang dipengaruhi kelompok liberal di Belanda tengah menjadi arus wacana utama di Hindia Belanda.

[illegible]

Pengaruh feminis yang paling meyakinkan dalam surat-suratnya adalah teman-teman korespondensinya sendiri. Stella Zeehandelaar adalah salah seorang yang paling feminis dibanding teman-temannya yang lain. Usianya lebih tua 5 tahun dari Kartini, anak dari orang tua Yahudi-Belanda. Ia penganut sosialis yang sangat kuat dan aktivis feminis sejak masih di Belanda sampai bekerja di Indonesia. Kartini berkenalan dengan Stella pada tahun 1899 melalui redaksi *De Hollandse Leile*, majalah perempuan yang saat itu sangat populer. Teman-temannya yang lain pun rata-rata berpaham liberal seperti pada umumnya orang-orang yang datang dari Belanda pada abad ke-19 dan 20.²⁴

Namun dari pemahaman yang ada di surat-surat Kartini, pandangan Kartini masalah feminisme tidak seperti yang kita bayangkan, seperti perempuan-perempuan Eropa yang ingin menyetarakan gendernya dengan laki-laki dan menghilangkan ke feminimanya karena keinginannya untuk bisa menjadi seperti laki-laki.

²⁴Katoppo, *Satu Abad Kartini*, 12.

[illegible]

“Moga-moga kami mendapat rahmat, dapat bekerja membuat umat agama lain memandang agama Islam patut disuka, selamanya kami maklum dan mengerti, bahwa inti semua agama ialah kebaikan, bahwa semua agama itu baik dan bagus. Tetapi, aduhai! Manusia, apa yang kau perbuat dengan agama itu! Agama dimaksudkan supaya memberi berkah. Unuk membentuk tali silaturrahi antara semua makhluk Allah, berkulit putih atau cokelat. Tidak pandang pangkat, perempuan atau laki-laki, kepercayaan, semuanya kita ini bapak yang seorang ibu,

[illegible]

Tuhan yang Maha Esa! Tiada Tuhan kecuali Allah! kata kami umat Islam dan bersama-sama kami semua yang beriman, kaum monotheis, Allah itu Tuhan, pencipta alam semesta. Anak Bapak yang Maha Esa, laki-laki dan perempuan jadi saudara harus saling mencintai, itu dasar segala agama”.²⁷ (Surat Kartini kepada Ny. Van Kol, 21 Juli 1902).

Pada akhirnya, sebuah hidayah tersebut itu membuatnya bisa merumuskan arti pentingnya pendidikan untuk perempuan, bukan untuk menyaingi kaum laki-laki seperti yang diyakini oleh kebanyakan pejuang feminisme dan emansipasi, namun untuk lebih cakap menjalankan kewajibannya sebagai ibu. Kartini menulis:

“Kami di sini memohon diusahakan pengajaran dan pendidikan anak perempuan, bukan sekali-kali karena kami menginginkan anak-anak perempuan itu menjadi saingan laki-laki dalam perjuangan hidupnya. Tapi karena kami yakin akan pengaruhnya yang besar sekali bagi kaum perempuan, agar perempuan lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan alam sendiri ke dalam tangannya: menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama.” (Surat Kartini kepada Prof. Anton dan Nyonya, 4 Oktober 1902).

Pikiran beliau ini mengalami perubahan bila dibandingkan dengan pada waktu fase sebelum mengenal Al-qur'an, yang lebih mengedepankan keinginan akan bebas, merdeka, dan berdiri sendiri. Kartini menulis:

“Jika saja masih anak-anak ketika kata-kata “Emansipasi” belum ada bunyinya, belum berarti lagi bagi pendengaran saya, karangan dan kitab-kitab tentang kebangunan kaum putri masih jauh dari angan-angan saja, tetapi dikala itu telah hidup di dalam hati sanubari saya satu keinginan yang kian lama kian kuat, ialah keinginan akan bebas, merdeka, berdiri sendiri”.²⁸ (Surat Kartini kepada Nona Zeehandelaar, 25 Mei 1899).

Pandangan Kartini tentang sebuah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan telah dijelaskan melalui sepenggal surat-suratnya Ia berfikir bahwa

²⁷Rosyadi, *R.A Kartini Biografi Singkat 1879-1904*, 81.

²⁸Soerorto, *Kartini Sebuah Biografi*, 490.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pandangan feminisme Islam Kartini mempunyai sebuah batasan tertentu dan tidak seperti apa yang diutarakan oleh pengagas ide feminis yang ingin menyatarakan kedudukan dengan laki-laki. Bahwa perjuangan seorang Kartini terhadap perempuan tidak semuanya berhaluan bebas, namun ada batasanya melalui pemikiranya yang digambarkan melalui pemahaman agama Islamnya.

Seorang Kartini adalah sosok perempuan yang tangguh ia sangat begitu berkobar-kobar ingin menjunjung tinggi hak kaum perempuan, ia tidak ingin kedudukan seorang perempuan dinomerduakan. Keinginan Kartini yang ingin menjadikan perempuan masa itu, perempuan yang tangguh, perempuan yang berintelektual tinggi sangatlah tidak diragukan. Ia mempunyai keinginan yang teramat besar untuk merubah pemikiran perempuan dahulu. Melalui celoteh

Kartini hanya ingin memperjuangkan perempuan selaknya menjadi perempuan, perjuangannya yang paling menonjol adalah dalam pendidikan karena Kartini berpendapat bahwa ketika perempuan ingin menjadi maju dan berfikiran luas, perempuan Indonesia harus mengenyam pendidikan yang selayaknya untuk didapatkan, tiadak hanya kaum priyai saja namun kaum pribumi juga layak untuk mendapatkan pendidikan agar tidak terus menjadi seseorang yang terjajah dan dinomerduakan. Perempuan yang hanya bisa menurut dengan adat-adat yang mengekang pemikirannya sehingga tidak maju dan begitu mudah untuk dibodohi oleh orang-orang penjajah yang tinggal di Indonesia.

Perempuan sebelum adanya Kartini sungguh menggetirkan jiwa, di lihat dari segi pendidikan, adat yang mengungkung mereka, penjajah yang membodohi mereka sehingga berdampak kepada negara juga dengan kata lain

[illegible]

Perjuangan Kartini adalah sebuah perjuangan dengan memberikan semangat dan pemikiran bagi bangsa Indonesia, terutama kaum perempuan agar dapat maju seperti laki-laki dalam segala bidang, khususnya dalam mengejar pendidikan dan ilmu kungkungan adat-istiadat dan budaya yang menempatkan seorang perempuan disudut kehidupannya.³¹

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan perempuan dalam sebuah faham feminis telah mulai berkembang setelah adanya sebuah gagasan seorang pejuang Kartini yang awalnya terdiskriminasi dan selalu tertindas dan terkungkung oleh hak-haknya. Ide-ide Kartini yang tertuang dalam curahan hatinya telah mampu menggerakkan dan mengilhami perjuangan kaumnya dari kebodohan dan keterbelakang pengetahuan yang tidak disadari pada masa lalu, dan dia melakukan itu dengan keberanian dan pengorbanan yang sangat tulus demi seorang perempuan Indonesia agar keberadaan perempuan diakui dan tidak dinomerduakan sebagai sesama

[illegible]

mahkluk. Dengan keinginan feminisme yang sangat ambisius dia mampu mengugah kaumnya dari belenggu diskriminasi apapun.³⁴

Dia memberikan torehan yang teramat besar bagi kaum perempuan. Adanya perempuan dimasa itu sudah mulai ternilai dan mulai tak terjajah, karena sebuah pendidikan bagi kaum perempuan mulai menyebar. Dalam sudut pandang Kartini tentang feminisme Islam memberikan pandangan seorang perempuan dalam memperjuangkan haknya namun dalam batas tertentu yang tak semena-mena tapi sesuai dengan apa yang telah dikodratkan sebagai perempuan. Tidak seperti yang ada di Eropa bahwa seorang perempuan ingin menyelaraskan dan menyamakan antara laki-laki dan perempuan seperti seorang perempuan yang maskulin.³⁵

Dari gambaran pemikiran Kartini yang melihat dari segi agama Islam bahwa perempuan sudah mempunyai kodrat tersendiri namun perempuan juga harus wajib untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya seperti laki-laki.

³⁴Idrus, *Wanita Dulu Sekarang dan Esok*, 50.

³⁵Poesponego, *Sejarah Nasional Indonesia*, 24.